

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMPERTAHANKAN NILAI LUHUR KEBUDAYAAN BANGSA INDONESIA

Agung Rozali¹, Tatang Muhtar²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

¹agungfromindonesia@gmail.com, ²tatangmuhtar@upi.edu

Abstract

The use of technology and facilities in education is increasingly easy to find and use, both by teachers and by students themselves. The swift waves of globalization give us all the changes that we have been waiting for and even for unwanted changes, in this case a nation must be ready to face everything that enters its country in the form of culture, values, understanding and others. Character education being an alternative solution that must be deepened to strengthen the noble values of a nation's culture so that they are not lost and not displaced by new values from outside their nationality. The purpose of writing this scientific article is to provide reinforcement and affirmation of the importance of character education to maintain the noble values of Indonesian culture. This study uses the method of literature review with a descriptive analysis qualitative research design. The results of the study confirm that character education is needed so that unwanted changes can be avoided and also character education is strengthened through various studies and also ways to always be flexible to the problems that will be faced in the future.

Kata Kunci: Culture, Character Education, Values.

Abstrak

Penggunaan teknologi beserta fasilitas dalam pendidikan semakin mudah untuk dicari dan digunakan, baik itu oleh guru mau pun oleh siswa itu sendiri. Derasnya ombak globalisasi memberikan kita semua perubahan yang memang ditunggu dan dinanti-nanti atau bahkan perubahan yang tidak diinginkan, dalam hal ini suatu bangsa harus siap untuk menghadapi segala sesuatu yang masuk ke dalam negaranya dalam bentuk budaya, nilai, pemahaman dan lainnya. Pendidikan karakter menjadi sebuah solusi alternatif yang harus semakin diperdalam untuk memperkuat nilai-nilai luhur kebudayaan suatu bangsa agar tidak hilang dan tidak tergeserkan oleh nilai-nilai baru dari luar kebangsaannya. Tujuan penulisan artikel ilmiah ini untuk memberikan penguatan serta penegasan terhadap pentingnya pendidikan karakter untuk menjaga nilai-nilai luhur kebudayaan Bangsa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan desain penelitian kualitatif analisis deskriptif. Hasil kajian menegaskan bahwa pendidikan karakter diperlukan agar menjaga perubahan-perubahan yang tidak diinginkan dapat terhindar dan juga pendidikan karakter diperkuat melalui berbagai macam kajian dan juga cara agar selalu fleksibel terhadap permasalahan yang akan dihadapi di masa depan.

Kata Kunci: Budaya, Nilai-Nilai, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Dunia ini semakin berkembang dan semakin canggih, semua hal dapat diraih dan dicari dengan mudahnya menggunakan sebuah teknologi dalam beberapa detik saja. Manusia berupaya semaksimal mungkin memanfaatkan sebuah kemudahan ini menjadi alat dalam kebaikan dalam setiap bidang dan pilar kehidupan manusia. Salah satu pilar utama yang

menjadikan sebuah bangsa mempunyai jati dirinya masing-masing yaitu budaya luhur yang dijunjung tinggi dimulai dari nenek moyangnya hingga zaman modern sekarang ini. Bangsa yang menjunjung tinggi budayanya sendiri merupakan bangsa yang luhur dalam setiap perbuatannya, karena dari hal tersebut mereka juga masih menjunjung tinggi moral dan juga etika serta budi pekerti yang terkandung di dalam budayanya masing-masing.

Pada abad ke-21 ini budaya yang tadinya hanya dimiliki oleh suatu bangsa, sekarang dapat bercampur aduk dengan budaya bangsa lainnya, baik itu dari adat, pakaian, makanan, bahkan dengan nilai-nilai yang dimilikinya. Tidak dapat kita pungkiri bahwasanya hal tersebut dapat berjalan menuju dua arah, merubah budaya yang kita memiliki ke arah yang lebih baik dan tidak mengadaptasi nilai-nilai yang tidak sesuai dengan moral, atau yang lebih buruk beranjak ke arah yang tidak diinginkan seperti hilangnya nilai serta moral yang dimiliki oleh kebudayaan bangsa kita. Pendidikan karakter menjadi salah satu alternatif jalan yang diperlukan oleh Bangsa Indonesia untuk menghadapi derasnya dekadensi moral serta nilai luhur etika serta budaya di tengah era globalisasi yang sudah mulai sangat mengkhawatirkan. Berbagai krisis serta permasalahan yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia perlu dipandang juga sebagai tantangan yang harus dihadapi dan harus ditemukan solusinya sebagaimana untuk menjaga keutuhan serta keberfungsian nilai jati diri manusia di dalam masyarakat. Karakter yang baik dapat dipahami dari pengetahuan yang baik (*knowing the good*), rasa mencintai yang baik (*loving the good*), dan memiliki aksi atau melakukan hal yang baik (*acting the good*). Ketiga hal tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam halnya membentuk sebuah karakter bangsa yang diinginkan (Sudrajat, 2011).

Pembicaraan mengenai pendidikan karakter yang terus dijunjung tinggi ini harus selalu dibarengi dengan adanya konsekuensi yang berada di bidang lainnya seperti perlunya pengakaran yang kuat dalam nilai agama, etika budaya dan identitas peradaban Bangsa Indonesia agar tercapainya visi misi kebangsaan untuk mempertahankan nilai luhur kebudayaan Bangsa Indonesia. Beberapa poin penting disampaikan oleh Phillips dalam bukunya yang berjudul, "*The Great Learning*" menyatakan jika kita memiliki kebaikan di dalam hati kita, maka akan ada keindahan dalam karakter diri kita, apabila ada keindahan dalam karakter kita, maka akan ada keharmonisan di dalam rumah, ketika rumah kita harmonis, maka akan ada keteraturan dalam kehidupan berbangsa, ketika ada keteraturan maka akan tercipta kedamaian bagi dunia (Yuliana, 2012). Maka arti penting yang kita dapatkan dari kutipan tersebut berupa pendidikan karakter yang baik akan dapat membentuk sebuah negara dengan keteraturan yang dapat menjalankan visi misi suatu bangsa sehingga memunculkan kedamaian yang diimpi-impikan oleh setiap negara di dunia ini. Dengan begitu, Bangsa Indonesia yang mengalami krisis dekadensi ini memerlukan adanya pendidikan karakter yang kuat demi menghadapi permasalahan yang ada. Banyak ombak problematika yang datang menghadang Bangsa Indonesia terutama dalam disorientasi identitas pada masyarakatnya karena pengaruh globalisasi dalam hal-hal nilai dan gaya hidup yang tidak kompatibel dengan nilai luhur kebudayaan Bangsa Indonesia. Tentunya pada abad ke-21 ini segala macam cara harus dapat dilaksanakan apalagi dengan perkembangan segala macam teknologi yang memungkinkan seseorang dapat melakukan apa saja. Terutama guru pada abad ke-21 harus bisa memahami permasalahan yang muncul dalam bangsa ini sehingga pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dapat mencerminkan pengetahuan serta permasalahan yang sesuai dengan apa yang dihadapi negara ini (secara kontekstual).

Guru yang baik dapat terus meningkatkan kemampuan serta keterampilannya dalam mengajar, terutama pendidikan karakter yang dicanangkan selama ini harus bisa diterapkan di

setiap pembelajaran tidak terkecuali, sehingga pondasi dan juga pilar pemikiran siswa dari kecil sudah kuat dan tidak goyah nantinya menghadapi derasnya arus globalisasi selama ini. Dari sejak dini lah pendidikan karakter harus diterapkan sehingga nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia tidak akan luntur dan hilang karena penerapannya yang dilakukan dari kecil menjadi sebuah kebiasaan yang tidak dapat dihilangkan. Diharapkan dengan adanya penulisan artikel ilmiah ini dapat menjadi sebuah referensi dalam peningkatan pendidikan karakter untuk menjaga keutuhan nilai luhur kebudayaan Bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter sudah berkembang sedemikian rupa dan sangat berbeda dari pendidikan karakter di masa dahulu sejak berdirinya pendidikan formal di Indonesia. Pendidikan karakter sekarang ini memiliki banyak sekali kategori dan juga definisi yang sudah seharusnya dirangkum menjadi satu definisi untuk mempermudah dan membatasi pembahasan dan kajian yang akan dilakukan.

Pendidikan Karakter

Menurut CEP (*Character Education Partnership*), pendidikan karakter merupakan aksi yang sengaja dilakukan oleh sekolah secara proaktif, ketat, untuk menanamkan nilai-nilai yang penting dan utama, seperti nilai etika yang di dalamnya termasuk perhatian, keadilan, tanggung jawab, rasa menghargai terhadap diri sendiri dan juga orang lain (Singh, 2019). Namun Althof & Berkowitz (2006) berpendapat pendidikan karakter sendiri masih menjadi sebuah hal atau fenomena yang sulit untuk didefinisikan karena di dalamnya masuk berbagai macam tujuan yang ingin dicapai secara meluas, strategi pedagogik dan juga orientasi filosofisnya. Dengan pelaksanaan pendidikan karakter, diharapkan nilai-nilai yang ingin dicapai dari penuturan di atas dapat dihasilkan dan diterapkan dengan baik. Karena karakter yang dimiliki oleh seseorang merangkum kualitas dari dirinya sendiri, semua yang dilakukan, diomongkan, dan juga dipikirkan berasal dari kualitas diri sendiri, suka atau tidak, suatu bangsa akan dinilai dan dikritik dari kualitas karakternya (Singla dalam Singh, 2019). Pendidikan karakter dapat menjadi kemudi bagi bangsa dan negara agar tidak kehilangan arah dalam perjalanan perkembangannya, sehingga pendidikan karakter pun menentukan bagaimana sebuah generasi berikutnya akan tercipta (Isnaini, dkk, 2020). Karena itu pendidikan karakter sepatutnya tidak dianggap enteng berdasarkan fakta bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang fundamental dan dampaknya dapat bertahan selamanya kepada anak atau siswa di masa depan disaat menampilkan karakter yang dimilikinya (Agboola & Tsai, 2012).

METODE

Penulisan artikel ilmiah ini didasarkan pada jenis penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti lebih mengutamakan hasil yang difokuskan pada kebermaknaan daripada sebuah generalisasi pernyataan. Penulis menggunakan metode kajian pustaka dan observasi. Penelitian dengan menggunakan kajian pustaka merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data secara detail dan mendalam dengan menggunakan berbagai literatur seperti, catatan, buku, majalah, artikel, dan referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan apa yang ingin dikaji, untuk mendapatkan jawaban dan teori sebagai landasan mengenai masalah yang akan dikaji dan diteliti (Yaniawati, 2020). Penelitian ini dapat mengungkapkan suatu masalah dengan keadaan sebagaimana adanya. Penulis menelusuri artikel publikasi ilmiah dari *google scholar* & penyedia jasa artikel ilmiah lainnya. Dengan menggunakan kata kunci pendidikan karakter,

kebudayaan, nilai, moral, luhur. Kajian pustaka ini diambil dari 20 jurnal nasional dan internasional yang diakses secara *fulltext* dalam format pdf.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Bangsa Indonesia yang kaya akan keragaman budaya di setiap daerahnya menjadikan Bangsa Indonesia sebagai negara yang kaya, negara yang penuh toleransi. Keragaman tersebut tentunya menjadi sebuah pandangan positif bagi Bangsa Indonesia, namun di sisi lain menimbulkan ombak permasalahan dan juga tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya nilai-nilai luhur dari setiap kebudayaan yang ada harus bisa dipertahankan di era globalisasi ini dengan suatu cara yang dapat diterapkan dengan baik dan efektif juga solutif. Pendidikan karakter menjadi solusi alternatif untuk tantangan serta problematika yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia. Lickona (1996) menuturkan ada 3 alasan kenapa pendidikan karakter harus diterapkan dan dibelajarkan dalam setiap bangsa di dunia ini, alasan yang pertama yaitu kita semua membutuhkan karakter yang baik untuk bisa disebut sepenuhnya sebagai manusia. Kita membutuhkan kekuatan pikiran, hati, dan juga memiliki kualitas keinginan untuk memberikan penilaian yang baik, kejujuran, empati, ketekunan, dan juga kedisiplinan. Hal tersebutlah yang menjadikan manusia dapat bekerja secara naluriah dan juga dapat saling mencintai, 2 keunggulan yang dimiliki manusia dewasa.

Alasan kedua pentingnya pendidikan karakter ini diterapkan adalah sekolah menjadi tempat yang tepat dan lebih kondusif untuk melaksanakan pembelajaran ini sehingga sekolah patutnya dapat menyebarluaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang dasarnya itu ditentukan kepada nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki. Alasan ketiga dari pentingnya pendidikan karakter yaitu sudah menjadi tugas utama bagi negara dan juga sektor pendidikan untuk bisa membentuk masyarakat yang nilai-nilai luhurnya berdasarkan kebudayaan serta karakter yang baik, karena sangatlah menyakitkan jika kita melihat masyarakat yang dipenuhi dengan permasalahan sosial dan moral yang terjadi. Pendidikan karakter sendiri memiliki tujuan yang dibagi menjadi 2 tujuan yaitu tujuan perubahan secara individual dan juga perubahan secara institusional. Perubahan institusional ini terdiri dari orang-orang yang mengalami perubahan pendidikan karakter secara individual dan menjadi manusia yang sulit terpengaruh hal negatif dan menjadi teladan yang positif bagi lingkungan sekitarnya, sehingga terciptalah negara dengan institusional yang memiliki pendidikan karakter yang baik (Dewi & Alam, 2020).

Diskusi

Sekolah sebagai institusi pendidikan tidak dapat dengan sembarangan membuat sebuah rencana atau rancangan pembelajaran tanpa adanya wadah yang dapat menampung setiap aspirasi dan setiap inovasi. Dampak interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru utamanya (wali kelas) di sekolah berada pada tingkat yang paling tinggi dimana siswa sangat rentan dan terbuka terhadap dampak yang diberikan guru tersebut. Dari pernyataan tersebut guru haruslah sadar akan pentingnya peran dia dalam mempengaruhi pendidikan karakter siswa di sekolah (Yolcu & Sari, 2018). Muncul juga permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam 6 bentuk yaitu perbedaan pendapat dalam definisi karakter, pertentangan apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter, persepsi bahwasanya hanya ada sedikit tempat bagi pendidikan karakter di dalam kurikulum, terbatasnya referensi mengenai pendidikan karakter apa yang efektif dan bagaimana *outcome*-nya, para ahli dan sumber-sumber kurang akurat, dan ambivalensi terhadap ketidaksesuaian pendidikan karakter pada siswa (Berkowitz, 1999).

Disamping itu, guru selalu mengalami permasalahan dalam mengajarkan pendidikan karakter untuk semua siswa karena harus diterapkan di dalam semua mata pelajaran dengan pendekatan yang berbeda-beda pada setiap siswa dalam lingkup pendidikan (Mertler dalam Kim, dkk, 2018). Guru juga berpikir bahwasanya buku cerita dapat mendukung pendidikan karakter siswa dan itu sangat penting untuk keberlanjutan hidup manusia. Siswa cenderung akan mengidentifikasi diri mereka sebagai pemeran utama di dalam sebuah cerita yang dibacakan oleh guru, maka dari itu pemeran utama dari cerita haruslah bersifat positif dan juga baik (Turan & Ulutas, 2016) (Edgington, 2002). Hal tersebut merupakan salah satu cara yang bisa guru lakukan untuk membelajarkan pendidikan karakter secara menarik di dalam kelas. Pemerintah bertugas untuk menciptakan wadah tersebut dalam sebuah kementerian pendidikan yang nantinya perlu menciptakan sebuah kurikulum yang bersifat dinamis agar dapat terus beradaptasi dan berkembang di dalam kehidupan manusia yang selalu mengalami perubahan ini sehingga lebih terarah ke tujuan yang ingin dicapai (Islam, 2017).

Tidak hanya andil pemerintah saja yang dapat menentukan kesuksesan dalam pendidikan karakter, Berkowitz & Schwartz (2006) menyebutkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter menjadi sebuah keharusan jika ingin hal tersebut berjalan secara efektif. Walau pun sekolah menjadi titik utama dalam pembelajaran serta penyebarluasan pendidikan karakter, orang tua serta keluarga memiliki dampak yang paling tinggi dalam memberikan pengembangan pendidikan karakter anak. Namun masalah yang muncul di sini ketika orang tua terlibat penuh dengan pengembangan pendidikan karakter anak, seharusnya orang tua tersebut dipenuhi dengan pengetahuan yang diperlukan, barulah dapat berperan aktif, karena jika tidak memiliki pengetahuan yang mumpuni, justru orang tua akan memberikan opini dan juga penilaian yang bersifat dogmatis sehingga perkembangan pendidikan karakter anak tidak berdasarkan apa yang ia pelajari, melainkan apa yang ia dapatkan dari *judgement* orang tuanya sendiri, sebagaimana Badeni & Saparahayuningsih (2019) jelaskan, peran kebudayaan sekitar dalam perkembangan pendidikan karakter anak bermula dari pemberian penilaian yang bersifat dogmatis karena tidak sesuai dengan budaya di sekitarnya menyebabkan anak kebingungan dalam menentukan nilai mana yang paling benar, hal ini sangatlah tidak sesuai dengan hakikat dari pendidikan karakter itu sendiri. Hal tersebut dapat dihindari karena karakter yang dibentuk terhadap anak atau siswa ini memiliki waktu yang cukup lama untuk menghasilkan dampak dari apa yang dibelajarkan, sejalan dengan itu guru dan orang tua dapat terus mengawasi serta memonitoring bagaimana karakter yang terbentuk secara pelan-pelan.

Untuk menjadikan pendidikan karakter ini efektif dalam setiap pembelajarannya, sekolah harus bersifat proaktif, komprehensif, kolaboratif dan ilmiah dalam pelaksanaannya agar pendidikan karakter dapat lebih efektif pembelajarannya (Berkowitz, 2012). Selain itu, pembuat kebijakan di Negara Inggris menemukan sampai pada tahap perkembangan bahwasanya pendidikan karakter dapat “diproduksi” dengan menggunakan rumus 3R yaitu *Resilience* (ketangguhan), *Respect* (menghargai), dan *Responsibility* (tanggung jawab), rumusan tersebut untuk pendidikan karakter didapatkan dari pemikiran neo-Aristotelian, dimana diharapkan manusia dapat berkembang secara utuh menggunakan pendidikan karakter (Bates, 2019).

KESIMPULAN

Berbagai cara dapat dilakukan oleh guru untuk bisa meningkatkan karakter yang dimiliki oleh bangsanya masing-masing. Permasalahan yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia di masa globalisasi sekarang ini adalah kurangnya partisipasi aktif masyarakat secara langsung untuk

melaksanakan pendidikan karakter terhadap lingkungan sekitarnya agar dapat menjaga nilai-nilai luhur kebudayaan Bangsa Indonesia. Banyak faktor yang menyebabkan ketidakmauan terhadap hal tersebut, dengan munculnya problematika ini sudah sewajarnya harus dianggap sebagai tantangan yang harus bisa diatasi. Salah satu solusi alternatif untuk menjadikan pendidikan karakter ini efektif adalah dengan cara “diproduksi” menggunakan rumus 3R yaitu *Resilience* (ketangguhan), *Respect* (menghargai), dan *Responsibility* (tanggung jawab). Selain itu, guru dan juga orang tua harus berperan aktif terhadap perkembangan pendidikan karakter siswa agar apa yang dibelajarkan dapat termonitoring dengan baik, tidak hanya itu, guru dan orang tua juga diperingatkan agar tidak menggunakan penilaian terhadap siswa yang bersifat dogmatis agar tidak menyebabkan adanya kebingungan antara nilai luhur budaya dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dibelajarkan.

REFERENSI

- Sudrajat, A. (2011). *Mengapa Pendidikan Karakter?*. Jurnal Pendidikan Karakter, 1(1).
- Yuliana, E. D. (2012). *Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa Guna Merevitalisasi Ketahanan Bangsa*. Buletin Udayana Mengabdi, 9(2).
- Singh, B. (2019). *Character Education In The 21st Century*. Journal of Social Studies (JSS), 15(1), 1-12.
- Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2006). *Moral Education And Character Education: Their Relationship And Roles In Citizenship Education*. Journal of Moral Education, 35(4), 495-518.
- Isnaini, R. L., Hanum, F., & Prasojo, L. D. (2020). *Developing Character Education Through Academic Culture In Indonesian Programmed Islamic High School*. Problems of Education in the 21st Century, 78(6), 948.
- Agboola, A., & Tsai, K. C. (2012). *Bring Character Education Into Classroom*. European Journal Of Educational Research, 1(2), 163-170.
- Lickona, T. (1996). *Eleven Principles of Effective Character Education*. Journal of moral Education, 25(1), 93-100.
- Dewi, E. R., & Alam, A. A. (2020). *Transformation Model for Character Education of Students*. Cypriot Journal of Educational Sciences, 15(5), 1228-1237.
- Yolcu, E., & Sari, M. (2018). *Teachers' Qualities and Self-Efficacy Perceptions in Character Education*. Acta Didactica Napocensia, 11, 35-48.
- Berkowitz, M. W. (1999). *Obstacles To Teacher Training in Character Education*. Action in Teacher Education, 20(4), 1-10.
- Kim, K., Harris, C. J., & Pham, L. (2018). *How Character Education Impacts Teachers*. International Journal of Multidisciplinary Perspectives in Higher Education, 3(1).
- Turan, F., & Ulutas, I. (2016). *Using Storybooks As a Character Education Tools*. Journal of Education and Practice, 7(15), 169-176.
- Edgington, W. D. (2002). *To Promote Character Education, Use Literature for Children and Adolescents*. The Social Studies, 93(3), 113-116.
- Islam, S. (2017). *Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013*. EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(1), 89-100.
- Berkowitz, M. W., & Schwartz, M. (2006). *Character Education. Children's Needs III: Development, Prevention, And Intervention*, 15-27.
- Badeni, B., & Saparahayuningsih, S. (2019). *Who Is Responsible for the Child's Moral Character Education?*. Education Quarterly Reviews, 2(1), 23-32.

- Berkowitz, M. W. (2012). *Understanding Effective Character Education*. The Literacy and Numeracy Secretariat Capacity Building Series.
- Bates, A. (2019). *Character Education And The 'Priority Of Recognition'*. Cambridge Journal of Education, 49(6), 695-710.